

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok, 2001). Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan

diyakini. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnya hidup beragama.

Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiusitas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiusitas pada remaja sering disebut dengan masa kebingungan atau keraguan (Daradjat, 1990). Pada masa ini individu sering mengalami yang namanya kegoncangan jiwa.

Remaja sebagai harapan bangsa diharapkan mulai terpupuk perilaku religiusitasnya. Aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari diharapkan selalu diwarnai dengan tuntutan agama yang diyakininya. Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya. Remaja akan mulai bersikap kritis terhadap ide-ide agama yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, seperti pengertian akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Pertumbuhan kecerdasan tersebut membuat banyak remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agama pada masa anak-anak. Remaja mengatasi keraguan tersebut dengan menyelidiki agama. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja, dengan terlibat pada kelompok-kelompok keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam),

mengikuti pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara keagamaan (Sumantri, 1996).

Keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap tingkat religiusitas remaja. Andisty & Ritandyo (2008) menyatakan tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena memandang agama sebagai tujuan hidupnya sehingga remaja berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, agama selalu mendorong umatnya untuk berbuat kebajikan.

Namun dalam kenyataannya, beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (Santrock, 2002) menjelaskan bahwa remaja di bawah usia 17 tahun cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan. Hingga pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa. Perbuatan-perbuatan tersebut mencerminkan perilaku individu dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Seperti yang terjadi di Bandung. Satpol PP dan Dinas Pendidikan kota Bandung memergoki 8 pelajar bolos di warung internet (warnet) dan game online di Jalan Solontongan dan Jalan Buabatu pada hari Kamis (06/09/12). Rincian pelajar bolos terjaring razia itu masing-masing tiga pelajar dari SMK N 4 Bandung, dua pelajar dari SMA N 22 Bandung, satu pelajar dari SMK N 1 Baleendah dan dua pelajar dari SMP Muhammadiyah. (<http://bandung.detik.com> diunduh pada 27 Januari 2014).

Hal yang sama juga terjadi di Sukoharjo. Tim gabungan Pemkab Sukoharjo, Sabtu (24/11/2012), menggelar razia pelajar yang membolos sekolah. Sebanyak 41 pelajar terdiri atas seorang siswi dan 40 siswa ditangkap saat mereka nongkrong di Alun-alun Satya Negara dan tempat rekreasi yang lain. Tim gabungan juga menemukan botol minuman keras (miras) dan rokok saat pelajar itu digiring ke Kantor Satpol PP Sukoharjo untuk dibina. (<http://www.wonogiripos.com> diunduh pada 27 Januari 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat kenakalannya. Penelitian Stack (1998) mengungkapkan *metalhead* (penikmat musik metal) yang rata-rata berusia remaja memiliki religiusitas yang rendah, dengan tingkat keikutsertaan kegiatan agama yang rendah, serta sikap

persetujuan terhadap perilaku bunuh diri yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja yang bukan penggemar musik metal.

Jalaluddin (2010) menyampaikan bahwa minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Walaupun begitu, tinggi rendahnya religiusitas remaja akan mempengaruhi sikap dan penilaiannya terhadap sesuatu. Remaja dengan religiusitas yang tinggi akan cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan erat dengan agama, bila dibandingkan dengan remaja yang tingkat religiusitasnya rendah.

Remaja bisa mempelajari pengetahuan agama melalui berbagai media, salah satunya media musik. Sebagaimana disampaikan Rachmawati (2005), bahwa musik berbeda dengan agama, tetapi musik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menyampaikan pendidikan agama. Nilai-nilai ajaran agama disampaikan melalui musik dalam lirik-liriknya. Musik Islami, musik Pop dan musik Metal adalah tiga dari beberapa jenis musik yang berkembang di Indonesia, yang memiliki peminat dari kalangan muda atau remaja (Sentosa, 2013). Minat remaja terhadap musik tentunya akan mempengaruhi sikap dari remaja itu sendiri. Hal tersebut dapat dijelaskan karena minat seseorang akan mempengaruhi aktivitas apa saja yang akan dipilihnya dan akan melakukannya dengan senang hati (Ahmad, 2004).

Remaja dengan religiusitas yang baik akan cenderung untuk lebih meminati musik Islami dibanding jenis musik yang lain, karena musik Islami yang paling

mencerminkan pribadi remaja yang religius. Selain itu, musik Islami dapat menjadi pengingat dan pendorong bagi remaja untuk terus beribadah dan meningkatkan religiusitasnya (Hadi, 2003). Remaja dengan religiusitas yang tinggi akan dengan mudah menerima pesan-pesan agama yang terkandung dalam musik Islami.

Musik Pop merupakan musik yang paling diminati oleh remaja. Banyak sekali tema yang diangkat dalam musik Pop, dan tema cinta adalah tema yang paling sering diangkat. Remaja, tanpa melihat tingkat religiusitasnya, menjadi peminat paling besar dari musik Pop. Namun saat ini, musik Pop mulai familiar dengan tema agama yang terkandung dalam lirik-liriknya, biasa disebut dengan Pop Religi. Tema-tema religius mulai banyak yang disampaikan melalui musik Pop. Melalui musik atau lagu yang didengarkan, keyakinan terhadap Allah, perasaan dekat denganNya, serta pengalaman spiritual bersama Allah, yang merupakan bagian dari dimensi religiusitas yang disampaikan Glock dan Stark dalam Ancok (2001) diharapkan bisa dialami langsung oleh remaja penikmat musik Islami dan musik Pop.

Bastian (2013) menyatakan bahwa penikmat maupun musisi metal identik dengan minuman keras, narkoba, seks bebas, dan edukasi rendah yang menunjukkan tingkat religiusitas yang rendah. Remaja peminat musik Metal akan dengan mudah terbawa pengaruh dari musik Metal yang terkesan keras dan kasar. Lirik musik metal yang mengesankan kekecewaan dan kemarahan akan memberikan kesan negatif pada individu yang memiliki minat terhadapnya. Hal tersebut tentunya dapat berpengaruh pada rendahnya religiusitas remaja.

Minat berasal dari dalam diri individu yang berbentuk dorongan sehingga individu memiliki perhatian yang lebih terhadap objek tertentu dan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan objek yang diminati dengan senang hati (Crow & Crow, 1993). Semakin besar minat terhadap musik, remaja akan cenderung untuk bersikap sebagaimana musik yang diminatinya, baik itu mengikuti kegiatan bermusik, meresapi dan melakukan hal-hal yang mereka dapatkan dari lirik musik yang menjadi minatnya, atau bahkan mengikuti penampilan dan sikap dari musisi yang membawakan musik yang diminati.

SMA Negeri I Tahunan Jepara merupakan sekolah yang memiliki prestasi yang cukup baik. Namun sekolah ini kurang memberikan perhatian lebih pada kegiatan keagamaan sebagaimana kegiatan ekstra seni musik. Minimnya kegiatan keagamaan terlihat dari tidak adanya organisasi siswa Islam semacam ROHIS (Rohani Islam) ataupun kegiatan pesantren kilat untuk mengisi bulan ramadhan. Kegiatan agama yang pasti dilakukan adalah shalat jum'at berjamaah di sekolah yang diwajibkan bagi murid laki-laki. Religiusitas seseorang terbentuk oleh berbagai faktor, salah satunya faktor lingkungan (Jalaluddin, 2010). Minimnya kegiatan keagamaan menunjukkan minimnya perhatian sekolah terhadap pembentukan religiusitas siswa-siswinya, sehingga tidak bisa diperkirakan bagaimana kondisi religiusitas yang dimiliki siswa siswi di SMA Negeri I Tahunan, Jepara.

Penjelasan di atas yang memicu ketertarikan penulis untuk mengetahui religiusitas yang dimiliki oleh para remaja ditinjau dari minat remaja terhadap musik,

yakni musik Pop dan musik Metal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Religiusitas pada Remaja ditinjau dari Minat terhadap Musik Pop dengan Musik Metal di SMA Negeri I Tahunan Jepara”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan religiusitas pada remaja ditinjau dari minat terhadap musik Islami, musik Pop dan terhadap musik Metal di SMA Negeri I Tahunan Jepara.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara praktis, khususnya bagi:

1. Bagi remaja yang menjadi subjek penelitian ini bisa mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai keterkaitan antara minat musik dan pengaruhnya terhadap religiusitas yang dimiliki.
2. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi psikologi sosial dan psikologi agama, mengenai religiusitas, musik, serta keterkaitan diantaranya.